

KETERKAITAN SENI PERTUNJUKAN DENGAN MALE GAZE, OBJEKTIFIKASI WANITA, DAN KEKUASAAN PENONTON (STUDI KASUS: RHYTHM 0 KARYA MARINA ABRAMOVIĆ)

Ni Putu Anindhitha Ayesha Sandra

Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: anindhitaayesha@staff.ubaya.ac.id

Informasi	Abstract
Volume : 3	<p><i>This research explores the dynamics of power and gender objectification in performance art through an analysis of Marina Abramović's work, Rhythm 0 (1974), which is a performance involving extreme audience participation that sparked global debate regarding ethical boundaries in art. Employing a qualitative approach, this study dissects the interaction between artist and audience through the lens of the male gaze, which is a visual modality that positions women as objects of masculine desire or control, as well as theories of power within Visual Culture. The analysis demonstrates that Abramović's instructions created a power shift, transforming the audience from observers into dominant actors who subjected her to exploitation and objectification. The findings of this research provide insight into human responses when granted absolute power, while simultaneously confirming the vulnerability of the female body to exploitation in public spaces. Furthermore, this study serves as a case study highlighting how patriarchal culture and supremacy over human vulnerability can manifest in simple situations, including simulations and art performances.</i></p> <p>Keyword: Performing art; Marina Abramović; male gaze; objectification; spectator power.</p>
Nomor : 1	
Bulan : Januari	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika kekuasaan dan objektifikasi gender dalam seni pertunjukan melalui analisis karya Marina Abramović, *Rhythm 0* (1974), sebuah pertunjukan yang melibatkan partisipasi audiens secara ekstrim dan memicu perdebatan global mengenai batasan etika dalam seni. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif, studi ini membedah interaksi antara seniman dan penonton melalui lensa male gaze, yaitu sebuah modalitas visual yang memosisikan perempuan sebagai objek keinginan atau kontrol maskulin, serta teori kekuasaan dalam Budaya Visual. Analisis menunjukkan bahwa instruksi dari Abramović menciptakan pergeseran kekuasaan yang mengubah penonton dari pengamat menjadi pelaku dominan yang melakukan eksploitasi dan objektifikasi terhadapnya. Temuan dari penelitian ini memberikan gambaran mengenai respons manusia saat diberikan kekuasaan tanpa batas, sekaligus menegaskan kerentanan tubuh wanita untuk dieksploitasi dalam ruang publik. Temuan penelitian ini juga menjadi salah satu studi kasus di mana budaya patriarki dan supremasi terhadap kerentanan manusia dapat ditemukan dalam situasi sederhana, termasuk dalam simulasi dan pertunjukan seni.

Kata Kunci: Seni pertunjukan; Marina Abramović; male gaze; objektifikasi wanita; kekuasaan penonton.

A. PENDAHULUAN

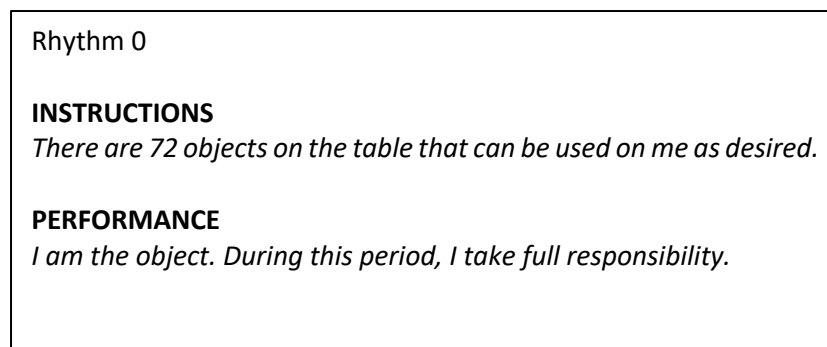
Marina Abramović merupakan seniman kontemporer asal Serbia yang mendedikasikan praktis artistiknya pada seni pertunjukan (*performance art*) sebagai media ekspresi visual utama. Bagi Abramović, seni pertunjukan adalah sebuah perwujudan fisik dan mental yang dikonstruksi oleh seniman di hadapan publik dalam ruang dan waktu tertentu untuk menciptakan dialog energi yang intens (Abramović, 2015). Dalam setiap karyanya, Abramović secara konsisten memosisikan tubuhnya sendiri sebagai objek sekaligus medium utama dari karya seninya. Melalui eksplorasi batas fisik dan mental yang ekstrim, ia mengkonfrontasi rasa sakit, lelah, dan risiko bahaya sebagai upaya mencapai transformasi emosional serta spiritual. Fenomena ketahanan tubuh manusia terhadap rasa sakit dan spektrum perilaku moralitas manusia merupakan substansi seni yang diklasifikasikan oleh Abramović sebagai "seni immaterial", yaitu sebuah bentuk kesenian tertinggi kedua setelah spiritualitas.



Gambar 1: Pertunjukkan *Rhythm 0* oleh Marina Abramović

Melalui rangkaian seri *Rhythm*, ketegangan antara otoritas kekuasaan dan pengabdian menjadi inti narasi pertunjukannya. Spector (1975) dalam ulasannya pada panggung digital Museum Guggenheim mencatat bahwa karya-karya Abramović seringkali menuntut intervensi audiens akibat risiko fisik yang nyata. Sebagai contoh, dalam *Rhythm 5* (1974), Abramović berbaring di pusat bingkai kayu berbentuk bintang yang terbakar hingga mengalami hipoksia, yang akhirnya memaksa penonton untuk melakukan tindakan penyelamatan. Sementara itu, dalam *Rhythm 10* (1973), ia melakukan aksi berbahaya dengan menusukkan pisau di antara jemarinya secara repetitif hingga melukai dirinya sendiri sebanyak dua puluh kali. Dengan mengintegrasikan rekaman suara untuk mensinkronisasi luka lama dan baru, Abramović memanfaatkan dialog kinetik dengan penonton sebagai sumber energi utama. Pendekatan ini mentransformasi pertunjukan menjadi sebuah proses ritualistik yang bersifat membebaskan, sekaligus menggugat batasan antara subjek dan objek dalam ruang seni.

Rhythm 0 merupakan puncak dari rangkaian seri *Rhythm* yang dipresentasikan oleh Abramović antara tahun 1973 hingga 1974 di Studio Morra, Napoli (sering dikaitkan dengan Belgrade dalam konteks perkembangan karier awalnya). Karya ini menjadi fenomena yang penting dalam sejarah seni rupa kontemporer karena sifatnya yang provokatif dan radikal dalam mengeksplorasi batas kemanusiaan. Dalam performa ini, Abramović memosisikan dirinya sebagai subjek pasif guna menguji perilaku serta moralitas audiens ketika diberikan otoritas kekuasaan absolut. Prosedur performatif dimulai dengan penyediaan 72 objek di atas sebuah meja panjang, mulai dari objek-objek yang terlihat sederhana, seperti mawar, madu, dan anggur; hingga objek yang terlihat cukup berbahaya, seperti rantai besi, gunting, pisau bedah, serta sebuah pistol dengan satu butir peluru (Abramović, 2015).



Gambar 2: Instruksi yang Diberikan Abramović dalam *Rhythm 0*

Melalui sebuah pernyataan tertulis (**Gambar 2**), Abramović menyerahkan tubuhnya kepada publik selama enam jam dan menyatakan tanggung jawab penuh atas segala konsekuensi fisik yang mungkin terjadi, termasuk kematian. Pada fase awal, interaksi audiens cenderung bersifat ragu-ragu dan konvensional, seperti memberikan bunga atau memosisikan ulang anggota tubuh sang seniman. Namun, sebagaimana yang dijelaskan Abramović dalam refleksi retrospektifnya (seperti pada *TEDTalk*), ketika memasuki jam ketiga pergeseran perilaku yang signifikan, yaitu dari keraguan menjadi lebih berani dan agresif. Pengunjung yang datang pada periode ini mulai mengeksploitasi kerentanan sang seniman, seperti menggantung pakaiannya hingga Abramović setengah telanjang, menusuk kulitnya dengan beberapa duri mawar, bahkan seorang pengunjung melakukan tindakan ekstrim dengan menyayat leher sang seniman dengan pisau dan meminum darahnya. Kekerasan ini mencapai puncaknya ketika tubuh Abramović dipindahkan ke atas meja dan sebuah pisau ditancapkan di antara kedua kakinya. Dalam dinamika ini, muncul pola gender yang menarik: pengunjung perempuan kerap mencoba untuk meredam aksi agresif, sementara pengunjung laki-laki melakukan berbagai bentuk pelecehan fisik. Puncak konflik terjadi saat seorang pengunjung menodongkan pistol ke

arah Abramović dan memicu perpecahan di antara audiens, yaitu mereka yang berusaha melindungi Abramović dan mereka yang membiarkan kekerasan berlanjut. Meskipun berada dalam kondisi tekanan emosional yang hebat, Abramović tetap mempertahankan statusnya sebagai "objek" statis yang diam. Ketika pertunjukan berakhir, Abramović mulai kembali menjadi manusia lagi, dari objek pasif menjadi subjek yang bernyawa memicu reaksi ketakutan dan penghindaran dari pengunjung, terutama mereka yang berusaha menunjukkan perilaku agresif terhadapnya. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaknyamanan psikologis pada publik saat harus berhadapan kembali dengan kemanusiaan dari subjek yang sebelumnya telah mereka objektifikasi secara brutal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis fenomenologi dan budaya visual. Mengingat objek penelitian merupakan sebuah peristiwa seni pertunjukan yang hanya terjadi sekali, maka penelitian ini dilakukan melalui metode studi pustaka dan observasi dokumenter. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan mendalam terhadap dokumentasi audio visual dan arsip digital dari pertunjukan *Rhythm 0*, termasuk rekaman retrospektif dari kanal resmi Marina Abramović dan dokumentasi Museum Guggenheim. Selain itu, penulis menggunakan teknik observasi mandiri terhadap elemen-elemen dan kondisi visual yang muncul selama pertunjukan berlangsung untuk mengidentifikasi pergeseran perilaku audiens serta simbol-simbol kekuasaan yang hadir. Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang relevan, mencakup buku, jurnal ilmiah, esai kritik seni, serta transkrip wawancara seniman (seperti materi dari *TEDTalk* dan buku biografi *Walk Through Walls*). Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pisau bedah teori *Male Gaze* dari Laura Mulvey untuk meninjau objektifikasi gender, serta perspektif kekuasaan dalam Budaya Visual untuk membedah dinamika hubungan antara subjek (seniman) dan objek (penonton). Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan kritis mengenai representasi identitas serta relasi kuasa dalam ruang seni kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan dibahas mengenai hasil analisis dan pemikiran penulis tentang topik yang dipilih dan kaitannya dengan pendekatan teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Analisa akan dilakukan dengan melihat dalam sudut pandang objektifikasi terhadap wanita dan kekuasaan penonton yang diberikan oleh Abramović.

1. Objektifikasi Perempuan

Seperti instruksi yang diberikan oleh sang seniman dalam *Rhythm 0*, penonton benar-benar memperlakukannya sebagai objek yang dapat diperlakukan dengan bebas. Dalam pertunjukan ini, Abramović menerima berbagai bentuk eksploitasi pada tubuhnya seperti ditelanjangi, disentuh di bagian tubuh yang sensitif, hingga Abramović diangkat dan diletakkan pada meja dengan pisau di antara kedua kakinya (simbol dari pemerkosaan dan pembunuhan) agar dapat diperlakukan layaknya prostitusi. Fredrickson dan Roberts (1997) membuat sebuah teori yang bernama Objectification Theory yang menyatakan bahwa wanita selalu hadir dalam budaya ketika tubuhnya menjadi tontonan, standar penilaian kecantikan, serta diperlakukan sebagai objek pamanis. Perlakuan ekstrim yang dilakukan penonton terhadap tubuh Abramović merupakan bentuk dari objektifikasi wanita yang menunjukkan bahwa wanita merupakan makhluk yang memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih rendah dari pria dan bukan sebagai sosok yang harus dihormati (Wulandari, 2022). Perlakuan ekstrim ini juga merupakan bentuk dari kepuasan penonton dalam memandang sosok wanita yang tidak memiliki kuasa yang dapat diperlakukan dengan sesuka hati.

Tubuh Abramović yang ditelanjangi merupakan bentuk penerapan dari Male Gaze yang paling terlihat karena kecenderungan pria heteroseksual yang suka memandangi tubuh wanita, terutama ketika tanpa busana. Dalam hal ini, tubuh wanita diperlakukan sebagai sesuatu yang memuaskan untuk dipandang sebagaimana perlakuan penonton terhadapnya (Cazzato, 2021). Tidak hanya itu, keadaan ketika Abramović diposisikan untuk memegang pistol yang sudah berisikan peluru dan siap ditembakkan juga merupakan bentuk kepuasan penonton yang memiliki ketertarikan pada tampilan wanita yang akan melakukan percobaan bunuh diri atau tersiksa. Seperti yang dituliskan Murphy (2019) dalam ulasannya, para penonton terlihat menikmati setiap perlakuan yang diberikan pada Abramović hingga ke titik di mana fantasi tergelap manusia dapat tersampaikan dan terwujudkan.

Yang mengejutkan dari pertunjukan ini adalah bagaimana manusia dapat menggunakan imajinasi dan keinginan masing-masing untuk dapat menggunakan objek-objek di depannya sebagai alat untuk memenuhi kepuasan diri masing-masing dan perubahan keinginan dari penggunaan objek yang aman ke penggunaan objek yang berbahaya. Murphy juga menyatakan bahwa ada sebuah proses dehumanisasi karena tidak adanya pergerakan, suara, maupun tanda-tanda kehidupan dari Abramović sehingga objektifikasi pada dirinya terus dilakukan oleh para penonton. Meskipun objek-objek yang disediakan Abramović dianggap berpengaruh pada hasil dari pertunjukan yang mengerikan dan berbahaya, tetapi juga dapat memberi hasil

yang sebaliknya yang lebih aman, seperti hanya menggelitik, memijat, memberi kue, atau memerankan drama masing-masing penonton. Namun yang terjadi adalah adanya paparan dari campuran fantasi terhadap wanita dan adanya bentuk dari penggambaran dalam hal negatif yang ada dalam komunitas yang etis (Patimah & Susanto, 2025; Sapentri, 2017) yang kemudian dianggap menjadi penyebab dari perilaku penonton *Rhythm 0*.

Proses objektifikasi terhadap Abramović mencapai titik terminasi ketika sang seniman secara sadar mengakhiri penampilannya dengan melakukan pergerakan fisik pertama setelah enam jam berada dalam kondisi pasivitas total. Transformasi ini menandai pergeseran ontologis yang signifikan; penonton yang sebelumnya melakukan dehumanisasi terhadap sang seniman tiba-tiba dikonfrontasi oleh realitas bahwa Abramović adalah seorang individu dengan agensi penuh. Reaksi audiens yang seketika melarikan diri mengindikasikan munculnya rasa takut dan kegelisahan psikologis (*uncanny*) saat menyadari bahwa sosok yang mereka perlakukan secara brutal kembali menjadi subjek yang hidup. Dalam perspektif relasi kuasa, tindakan bergerak tersebut meruntuhkan struktur kekuasaan penonton yang sebelumnya bersifat absolut. Penonton mulai memosisikan kembali Abramović bukan lagi sebagai "objek" material yang pasif dan tidak berdaya, melainkan sebagai subjek yang memiliki kedaulatan dan superioritas atas ruang performatifnya (Bernard, 2018). Fenomena pelarian diri ini merupakan manifestasi dari ketidakmampuan audiens dalam mempertanggungjawabkan tindakan mereka saat berhadapan langsung dengan kesadaran (*consciousness*) sang seniman yang telah kembali.

2. Kekuasaan Penonton

Dalam konteks seni performans, *Rhythm 0* merupakan eksperimen radikal yang mengeksplorasi interaksi antara seniman, audiens, dan batas-batas etika sosial. Tidak seperti pertunjukan *Rhythm* lainnya, Abramović mengajak penonton untuk berpartisipasi secara aktif dengan memberikan *authority* atau kekuasaan kepada penontonnya untuk melakukan apa saja terhadapnya menggunakan salah satu atau beberapa objek dari 72 benda pada durasi 6 jam dalam *Rhythm 0*. Meski kekuasaan itu telah diberikan pada penonton, mereka berada dalam kekuasaan Abramović yang membuat peraturan seperti menggunakan benda-benda yang ia sediakan dan memberi durasi waktu selama 6 jam. Artinya, jika para penonton memiliki kekuasaan yang besar ketika penampilan berlangsung, maka Abramović juga memiliki kekuasaan yang lebih besar karena dapat membuat dirinya menjadi pusat perhatian karena para penonton terpujau dengan penampilan tersebut serta membuat penonton mengikuti perintahnya secara tidak langsung. Abramović menggunakan cara yang persuasif untuk dapat

membuat penonton melakukan apa yang ia inginkan (Liu et. al., 2025). Meski *Rhythm 0* sudah berlalu lebih dari 4 dekade yang lalu, karya seni ini masih memiliki pengaruh yang kuat sebagai gambaran terhadap sifat asli manusia jika dibebaskan dari konsep moralitas yang merupakan konsep yang dianut sebagian besar manusia. Dengan dihilangkannya kewajiban untuk bermoral, sebagian manusia akan melakukan apa saja yang dikehendaki tanpa harus memikirkan konsekuensi di masa depan dan akan memanfaatkan kesempatan langka tersebut untuk memuaskan hasratnya sebagai pihak yang memiliki kuasa lebih. Kemungkinan akan adanya pengampunan yang bebas terhadap apapun yang akan terjadi pada penampilan ini membuat penonton menunjukkan sifat dominasi yang kuat melalui hasrat dan fantasi tergelapnya.

Dalam pertunjukan Abramović ini, terlihat jelas adanya perubahan perilaku dan sifat manusia yang dicerminkan melalui penonton yang hadir pada saat itu. Perasaan ragu dan sikap malu kemudian berubah menjadi sesuatu yang kejam dan semena-mena. Perilaku lembut kemudian berubah menjadi sesuatu yang keji. Percobaan pengalihan kuasa dari sang seniman ke penonton berubah menjadi eksploitasi penonton terhadap kekuasaan yang dimilikinya (Zacharopoulou, 2023). Inilah yang dapat terjadi ketika seseorang diberikan kekuasaan dan kekuatan tanpa adanya konsekuensi yang berlaku. Dan seperti apa yang dikatakan Abramović (2016) sendiri ketika berkomentar tentang *Rhythm 0*, yaitu seseorang dapat tewas jika membiarkan semua keputusan berada di tangan penonton. Perilaku ini menyoroti bagaimana penghapusan tanggung jawab pribadi dan absennya nilai-nilai objektif dapat mendorong individu untuk bertindak diluar norma moral yang ada, sehingga mereka merasa dibenarkan dalam setiap tindakan yang mereka pilih (Prabowo, 2018). Fenomena ini mengindikasikan bahwa otoritas penonton dapat berubah menjadi tindakan agresif yang membahayakan, menantang konsep kebebasan artistik serta perlindungan hukum bagi seniman dalam praktik seni kontemporer (Wiratraman, 2025).

Meskipun terjadi kekerasan dalam *Rhythm 0* yang cukup mendominasi narasi pertunjukan tersebut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penyerahan kekuasaan secara penuh tidak selalu menghasilkan perilaku destruktif. Kehadiran tindakan empatik, seperti penonton yang memberikan air minum dan menghapus air mata Abramović di tengah agresi partisipan lain, menandakan adanya resistensi moral individu terhadap tekanan kelompok. Hal ini membuktikan bahwa moralitas tidak semata-mata bersifat situasional atau ditentukan oleh besarnya otoritas yang dimiliki, melainkan berakar pada kapasitas rasa manusiawi dan empati individu (Sturken & Cartwright, 2017). Selain itu, fakta bahwa

pertunjukan ini tidak berakhir pada tindakan fatal seperti pemerkosaan atau pembunuhan, meskipun batasan hukum telah ditiadakan secara simbolis, menunjukkan adanya "rem moral" atau batasan etika terakhir yang masih dipertahankan oleh kolektif audiens. Keberadaan kelompok pelindung yang muncul untuk menghentikan ancaman mengonfirmasi bahwa dalam ekosistem kekuasaan yang kacau sekalipun, struktur nilai kemanusiaan tetap berupaya melakukan regulasi diri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun *Rhythm 0* menyingkap sisi tergelap manusia, ia juga sekaligus menjadi bukti atas daya tahan moralitas personal (Waytz, 2014). Integritas manusiawi inilah yang memungkinkan Abramović menyelesaikan pertunjukannya dalam keadaan hidup, meskipun ia telah mengalami perlakuan objektifikasi yang traumatis dan destruktif, baik secara fisik maupun mental.

D. KESIMPULAN

Dalam budaya visual, sangat memungkinkan bagi kita untuk dapat menunjukkan sifat-sifat manusia yang tidak diketahui sebelumnya melalui bentuk visual yang persuasif. Ketika seseorang diberikan kekuasaan secara penuh dan tanpa hukuman yang terkait di dalamnya, ia akan memanfaatkannya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Pertunjukan *Rhythm 0* merupakan pertunjukan yang memaparkan secara jelas bagaimana seseorang, terutama wanita, dapat diperlakukan ketika dirinya tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan untuk membela diri. Adanya male gaze yang ditunjukkan dengan keinginan publik untuk membuat wanita terlihat sebagai objek yang memuaskan untuk dipandang dapat mendorong terjadinya banyak perlakuan terhadap wanita itu. Berbagai bentuk objektifikasi, dehumanisasi, dan eksploitasi dapat terjadi jika tidak ada moralitas manusia dan peraturan yang berlaku dengan benar. Pertunjukan ini juga menunjukkan bahwa seseorang yang terlihat 'normal' pun dapat memiliki hasrat yang tergelap ketika berkuasa.

Dan seperti yang dituliskan sang seniman seusai *Rhythm 0* berakhir, "*This work reveals something terrible about humanity. It shows how fast a person can hurt you under favorable circumstances. It shows how easy it is to dehumanize a person who does not fight, who does not defend himself. It shows that if he provides the stage, the majority of 'normal' people, apparently can become truly violent.*"

E. DAFTAR PUSTAKA

Abramović, Marina (Pembicara). (2015): "An Art Made of Trust, Vulnerability, and Connection", dalam presentasi TED Talk, diakses melalui situs YouTube:

https://www.youtube.com/watch?v=M4so_Z9a_u0&t=29s pada 7 Januari 2026, jam 17.37

- Abramović, Marina. (2016). *Walk Through Walls: A Memoir*. Crown Archetype.
- Bernard, P., et al. (2018). The Sexualized-Body-Inversion Effect: Why Sexualized Women Are Individuated Less and Objectified More. *Frontiers in Psychology*, 9, 1542.
- Cazzato, L. (2021). The Male Gaze and the Architecture of Oppression in Contemporary Art. *Journal of Visual Art Practice*, 20(1), 45-62.
- Damajanti, Irma dan Mukmin, Patriot. (2020): *Gaze, dalam perkuliahan Budaya Visual 2*, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Damajanti, Irma dan Mukmin, Patriot. (2020): *Surveillance & Power, dalam perkuliahan Budaya Visual 2*, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Liu, Z., Fu, M. R., Shi, J., Hu, Y., & Gao, X. (2025). The psychological mechanism of Self-objectification: the interaction between sociocultural pressures and the self-system. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1531222>
- Murphy, Benjamin. (2019): "Marina Abramović's Rhythm 0", diakses melalui situs internet: <https://delphiangallery.com/marina-abramovic-rhythm-0/> pada 7 Januari 2026, jam 21.42.
- Prabowo, B. A. (2018). Nihilisme Dalam Film *a Clockwork Orange* Karya Stanley Kubrick. *Humanika*, 24(2). <https://doi.org/10.14710/humanika.v24i2.17543>
- Sapentri, E. (2017). Male Gaze dan Pengaruhnya Terhadap Representasi Perempuan dalam Lukisan "Realis Surrealis" Karya Zaenal Arifin. *Journal of Urban Society's Arts*, 4(1), 29-35. <https://doi.org/10.24821/jousa.v4i1.1692>
- Siti Patimah, I. S., & Susanto, D. (2025). Komodifikasi Tubuh Perempuan pada Pertunjukan Tari Ronggeng Ketuk di Indramayu. *Panggung*, 35(3), 472-494. <https://doi.org/10.26742/panggung.v35i3.3615>
- Sturken, M., & Cartwright, L. (2017). *Practices of Looking: An Introduction to Visual Culture*. Oxford University Press.
- Waytz, A., et al. (2014). The Mind-Body Connection: Dehumanization and the Perception of Mind. *Trends in Cognitive Sciences*, 18(1), 16-23.
- Wiratraman, H. P. (2025). Artistic Freedom and Legal Boundaries: Navigating Censorship and Expression in Indonesia's Democratic Framework. *Masalah-Masalah Hukum*, 54(1), 102-114. <https://doi.org/10.14710/mmh.54.1.2025.102-114>
- Wulandari, A. (2022). Sebuah Deskripsi Awal tentang Wanita sebagai Objek dalam Karya Seni

Fotografi Indonesia. *Specta : Journal of Photography, Arts, and Media*, 5(2), 99-107.

<https://doi.org/10.24821/specta.v5i2.5891>

Zacharopoulou, D. (2023). Contracts as Protocols of Governmentality in Performance Art.

Performance Research, 28(2), 70-79. <https://doi.org/10.1080/13528165.2023.2260705>